

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Definisi dari Pendidikan seksual atau *sex education* merupakan salah satu topik yang membutuhkan tinjauan lebih untuk anak. Pendidikan seksual sejak dini wajib diberikan pada anak-anak untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seksual. Hal ini terbukti dari maraknya kasus-kasus kekerasan seksual, khususnya di Indonesia sudah tercatat kenaikan pada tahun 2020 ke 2021, terdapat 8.730 anak. Korbannya sebagian besar yang dibawah umur dan mengalami berbagai macam kekerasan seksual. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 797 korban kekerasan seksual. Apabila melihat dari kasus-kasus yang terjadi, kebanyakan pelaku menjadikan anak-anak sebagai objek utama dalam kekerasan seksual karena anak-anak lemah, mudah dihasut dengan hadiah ataupun uang dan mudah untuk dipaksa. Hal ini membuat peserta didik tidak memiliki bekal saat menjadi korban kekerasan seksual.¹

Dalam UU No. 23/2002 mengenai Perlindungan Anak Pasal dua puluh enam ayat satu (a) “Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak”, berarti, hukum di Indonesia menegaskan bahwa peran untuk mendidik anak ada tugas orang tua. Hal ini menjadikan pendidikan seksual sejak dini idealnya diberikan pertama kali oleh orang tua, mengingat orang tua merupakan guru pertama bagi anak. Tetapi sayangnya beberapa orang tua tidak mau terbuka terhadap anak mereka tentang hal pendidikan seksual.² Orang tua yang memiliki pandangan bahwa jika memberikan pendidikan seksual sejak dini pada anak maka akan mendorong anak untuk mencari tahu lebih dalam tentang seksual secara mandiri, sehingga orang tua memiliki rasa

¹ Nur Nurbaiti, Saripudin, A, and Masdudi, M, “Pengembangan Media Sex Education Book Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini,” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 2 (2022): 111.

² Nirwani Jumala, *Bimbingan Konseling Islami: Memahami Drama Kehidupan Remaja* (surabaya: cipta media nusantara, 2021).hal 185

takut ketika anaknya akan mempraktikkan perilaku seksual yang tidak sesuai usianya.

Dalam hal ini disebabkan masyarakat Indonesia masih memiliki pandangan bahwa pendidikan seksual masih sensitif dan tabu untuk diberikan, baik dalam keluarga atau di sekolah karena sering dianggap seksualitas adalah hal yang kotor, risih dan memalukan.³

Ketakutan orang tua disebabkan tidak adanya bekal pengetahuan pendidikan seksual. Padahal, pendidikan seksual sejak dini bukan hanya mengajarkan tentang berhubungan intim, melainkan mengajarkan peserta didik tentang bagian tubuh pribadinya dan fungsinya. Dalam situasi ini, guru dapat mengambil tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada peserta didik sejak dini.

Memberikan pendidikan seksual tentu diselaraskan dengan fase perkembangan usia individu. Pada setiap tahap perkembangannya, peserta didik menunjukkan karakteristik yang berbeda-beda, termasuk dalam hal kecepatan dan konsistensi perubahan pubertas mereka.⁴ sehingga menyebabkan meningkatnya rasa keingintahuan peserta didik terhadap seksual. Menurut seorang psikolog anak Vera Itabiliana Hadiwidjojo mengatakan bahwa “pendidikan seksual bisa dibilang sebagai bekal perlindungan anak di masa depan karena pendidikan seks dapat membantu peserta didik lebih memahami dan menghargai tubuhnya. Mengingat anak zaman sekarang banyak yang sudah masuk masa pubertas di usia 9-10 tahun. Pendidikan seks sejak dini sebaiknya diberikan agar peserta didik lebih tahu bagaimana membatasi pergaulan agar tidak terjerumus ke pergaulan bebas”.⁵ Dengan demikian, konsep dasar pendidikan seksual sejak dini diawali yaitu

³ Agida Hafsyah Febriagivary, “Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi,” *Journal of Children's advisory Research and Education CARE* 8, no. 2 (2021):2

⁴ Hidayat, Abdul Salam, Firmansyah Dlis, and Sofyan Hanief *Pengembangan Model Pembelajaran Atletik Nomor Lari Berbasis Permainan Pada Siswa Sekolah Dasar* (CV.Sarnu untung, 2020).

⁵ Nurashhri Partasiwi Rizka Fitriyanti, Fiki Prayogi, “Pengenalan Pendidikan Seks Pada Siswa Sd Sebagai Antisipasi Dini Menyebarnya Kekerasan Seksual Di Sdn 2 Purwa Agung,” *Artikel Ilmiah Nurul* 3, no. 2 (2019): 40–46.

memperkenalkan perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan, dan menjaga kesehatan reproduksi.⁶

Berdasarkan paparan di atas meskipun orang tua memiliki kewajiban untuk mengedukasi anak tentang pendidikan seksual sejak dini, sekolah sebagai salah satu tempat pendidikan dimana peserta didik bertumbuh dan berkembang memiliki kewajiban yang sama.⁷ Pendidikan seksual dapat diberikan oleh guru dengan materi pembelajaran yang berkaitan tentang pendidikan seksual dan dapat membimbing peserta didik serta mampu menerapkan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) amat strategis sebagai pintu masuk bagi pendidikan seksual. Guru dapat membelajarkan pendidikan seksual serta menanamkan nilai-nilai moral religius. Dalam hal ini, dibutuhkan kemampuan guru dalam meracik konten pembelajaran dan menyesuaikannya dengan perkembangan usia, dan kemampuan siswa. Guru dapat melakukan hal ini dengan baik dengan didukung oleh kompetensi pedagogik.

Adapun tujuan utama pendidikan seksual sejak dini tidak sekadar mencegah dampak negatif dari perilaku seksual tetapi juga menumbuhkan sikap yang positif dan memahami seksual dengan sikap positif terhadap seksual pribadi. Oleh karena itu, pendidikan seksual sejak dini seharusnya diberikan berdasarkan nilai-nilai agama. Hal ini juga didukung oleh pendapat Abineno bahwa pendidikan seksual harus mencakup semua aspek, seperti aspek jasmaniah, aspek rohaniah dan aspek seksual manusia.⁸ Khususnya aspek rohaniah yang mana guru PAK memberikan pengaruh bagi tingkah laku peserta didik sehingga guru PAK memiliki peran dalam pendidikan seksual. Pendidikan seksual sejak dini dalam pembelajaran agama Kristen bukan hanya memahami konsep, hukum dan teori seksual, melainkan memahami bahwa seksualitas adalah anugerah Allah dan ciptaan Allah yang kudus yang harus diwujudkan secara bertanggung jawab.⁹

⁶ Jurnal Akses and Pengabdian Indonesia, "Implementasi Pendidikan Sex Pada Anak Usia Dini Di Sekolah," *jurnal akses pengabdian indonesia*, no. 1 (2018): 24–34.

⁷ Nurbaiti, Saripudin, and Masdudi, "Pengembangan Media Sex Education Book Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini." hal. 114

⁸ Abineno J.I.ch, *Seksualitas Dan Pendidikan Seksual* (BPK Gunung Mulia, 2002).

⁹ Junius Halawa, "STT Ebenhaezer STTE Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini," *Jurnal Scripta* 1, no. 1 (2019): 164–180.

Guru PAK dapat memberikan pendidikan seksual sejak dini melalui materi pembelajaran PAK yang di desain dengan teliti dan cermat. Materi PAK yang berkaitan dengan pendidikan seksual pada jenjang SD cukup terbatas. Oleh karena itu guru PAK harus melakukan upaya lebih dalam mendesain ulang materi pembelajaran PAK supaya tersedia ketecukupan materi ajar pendidikan seksual. Hal ini membutuhkan kemampuan dan kreativitas guru PAK. Pendidikan seksual yang tepat yang diajarkan kepada peserta didik sehingga dalam diri mereka terbentuk pandangan positif terhadap seksualitas dan seiring waktu mereka memiliki pemahaman yang semakin baik dan bertanggung jawab terhadap seksualitas berkaitan dengan nilai, norma moral dan keagamaan.

Materi pembelajaran PAK tentang pendidikan seksual dapat diawali dengan memahami seksualitas, memahami kesehatan reproduksi, memahami bahwa seksual merupakan Anugerah Allah dan memahami berbagai penyimpangan seksual dan mencegah penyimpangan seksual. Dengan paparan di atas, salah satu upaya guru PAK dalam mengajarkan pendidikan seksual sejak dini yaitu melalui materi pembelajaran PAK yang disesuaikan dengan kurikulum.¹⁰

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di SDN Kramat Jati 19 Pagi seringkali permasalahan yang sering timbul adalah guru merasa kesulitan untuk menyampaikan materi pendidikan seksual sejak dini secara terbuka pada peserta didik. Selain itu, pemahaman yang keliru mengenai seksualitas pada peserta didik. Seperti ketika guru PAK melakukan proses pembelajaran PAK ada peserta didik yang menyebutkan kata berpacaran dengan lawan jenisnya. Dalam hal ini, peserta didik sudah mencoba untuk berpacaran tanpa menyadari bahaya yang timbul dari perbuatannya. Selain itu, peserta didik seringkali mengucapkan kata-kata kotor yang menjerumus nama organ tubuh pribadi manusia. Hal ini diperkuat oleh keterangan guru PAK di sekolah tersebut. Terlebih dengan kemajuan zaman dan teknologi, seperti pornografi yang berkembang dalam bentuk suara, film, dan sebagainya yang dapat mengakibatkan kerusakan etika peserta didik. Hal ini

¹⁰ Lena Anjarsari Sembiring and Simon Simon, "Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen Dalam Membantu Pemulihan Traumatis Korban Pelecahan Seksual," *Jurnal Shanana* 6, no. 1 (2022): 25–44.

menyatakan bahwa pendidikan seksual perlu diajarkan sejak dini pada peserta didik. kemudian, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru PAK Mengajarkan Pendidikan Seksual Sejak Dini Terhadap Pemahaman Peserta Didik di SDN Kramat Jati 19 Pagi”.

1.2. Fokus dan Subfokus

Fokus Penelitian ini berkaitan dengan “Upaya Guru PAK Mengajarkan Pendidikan Seksual Sejak Dini Terhadap Pemahaman Peserta Didik di SDN Kramat Jati 19 Pagi” Sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Upaya guru PAK mengajarkan pendidikan seksual sejak dini di SDN Kramat Jati 19 Pagi.
2. Pemahaman peserta didik terhadap pendidikan seksual setelah mendapatkan upaya guru PAK

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus dipaparkan alikisah penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PAK mengajarkan pendidikan seksual sejak dini di SDN Kramat Jati 19 Pagi?
2. Bagaimana pemahaman peserta didik terhadap pendidikan seksual setelah mendapatkan upaya guru PAK?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dipaparkan, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui upaya guru PAK dalam mengajarkan pendidikan seksual sejak dini melalui materi pembelajaran PAK di SDN Kramat Jati 19 Pagi.
2. Mengetahui keterbatasan materi PAK yang memuat pendidikan seksual bagi peserta didik pada jenjang SD.
3. Mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pendidikan seksual.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik dan guru Pendidikan Agama Kristen di SDN Kramat Jati 19 Pagi. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Diharapkan secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat:

- a. Penulis, sebagai referensi dan pijakan pada penelitian selanjutnya terkait dengan upaya guru PAK dalam mengajarkan pendidikan seksual sejak dini melalui materi pembelajaran PAK.
- b. Bidang pendidikan, dapat menambah wawasan bagi penulis, guru maupun membaca dalam mengembangkan pendidikan seksual sejak dini melalui materi pembelajaran PAK.
- c. Mampu dijadikan acuan atau bahan kajian dalam upaya guru dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini.
- d. Sebagai masukan bagi Tim Kurikulum PAK Nasional untuk memberikan perhatian pada pentingnya Kurikulum PAK memuat pendidikan seksual pada peserta didik.
- e. Dalam studi ini dapat memberikan informasi untuk penulis lain dalam melakukan penelitian tambahan terkait dengan pendidikan seksual sejak dini pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru Pendidikan Agama Kristen, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam memberikan pembelajaran tentang seks dan mengetahui upaya guru mengajarkan peserta didik pendidikan seks sejak dini melalui materi pembelajaran PAK.
- b. Bagi pendidik dan orang tua, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memperbaiki pola pikir anak tentang pengenalan pendidikan seksual sejak dini.